JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif
Volume 3 Nomor 1 Edisi Januari 2027
E- ISSN : 3089-9907

Workshop Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terintegrasi Etnopedagogi Kebantenan dalam Implementasi Kurikulum di SDN Rangkasbitung 1

Yoma Hatima[1]*, Ana Nurhasanah[2] , Siti Rokmanah[3]

[1 2 3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
*Corresponding author. : yomahatima@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Teaching Materials;
Ethnopedagogy;
Kebantenan;
Indonesian Language;
Elementary School;
Curriculum

ABSTRACT

The development of contextual Indonesian language teaching materials is essential for connecting literacy learning with students' cultural environments. Bantenese cultural heritage, including local traditions, oral expressions, arts, and indigenous knowledge, offers valuable resources for meaningful learning in elementary schools. This community service activity aimed to strengthen teachers' competencies in developing Indonesian language teaching materials integrated with Kebantenan ethnopedagogy at SDN Rangkasbitung 1. Conducted in July 2026, the activity involved several stages: preparation, workshops, collaborative material development, presentation, and evaluation. The workshop focused on identifying local cultural resources, aligning them with curriculum learning objectives, selecting relevant language skills and text genres, and designing contextual teaching materials and student learning activities. The implementation emphasized the practical application of Bantenese cultural knowledge in listening, speaking, reading, and writing activities. The activity provided a framework for teachers to transform local cultural resources into contextual Indonesian language learning materials and develop preliminary teaching material drafts for classroom use. Integrating Kebantenan ethnopedagogy into Indonesian language instruction is expected to promote culturally responsive learning, strengthen students' literacy experiences, and support the preservation of Bantenese cultural identity in elementary schools.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun kemampuan literasi sekaligus membentuk pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Mubin dan Aryanto (2024) menjelaskan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai bagian dari pengembangan kompetensi berbahasa peserta didik. Selain itu, Hadianto et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi wacana dan aktivitas budaya lokal dalam pembelajaran literasi dapat mendukung pengembangan keterampilan membaca. Oleh karena itu, bahan ajar perlu disusun secara kontekstual agar peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan bahasa dengan realitas yang mereka temui dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu sumber kontekstual yang dapat dimanfaatkan adalah kebudayaan lokal Banten.

Kebantenan sebagai identitas budaya masyarakat Banten memuat beragam pengetahuan, tradisi, kesenian, bahasa, cerita rakyat, praktik sosial, serta nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sumber belajar. Pambudi et al. (2023) mengungkapkan bahwa kesenian Ubrug Banten memiliki nilai pedagogis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar. Potensi tersebut juga sejalan dengan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Banten yang dilakukan oleh Wuryastuti (2023). Kekayaan budaya daerah, seperti pencak silat, debus, Ubrug, tari topeng, tari cokek, serta warisan sejarah dan tradisi masyarakat Baduy, dapat dihadirkan dalam pembelajaran melalui teks deskripsi, cerita narasi, laporan hasil pengamatan, wawancara, dan kegiatan presentasi. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya diperkenalkan sebagai informasi tambahan, tetapi digunakan sebagai konteks untuk mengembangkan kompetensi berbahasa.

Pendekatan yang menempatkan kebudayaan sebagai sumber pengetahuan dan proses pendidikan dikenal sebagai etnopedagogi. Rohyadi et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai budaya masyarakat dihubungkan dengan pengalaman belajar sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami nilai sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Linggasari dan Rochaendi (2022) menekankan pentingnya pembelajaran Bahasa

Indonesia yang dikaitkan dengan konteks kehidupan dan pengembangan kecakapan hidup peserta didik. Dengan demikian, etnopedagogi dapat menjadi pendekatan yang menghubungkan pengembangan kompetensi berbahasa dengan pengenalan nilai dan identitas budaya masyarakat.

Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Hatima dan Nurhasanah (2026) menjelaskan bahwa tradisi budaya Banten dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat, tradisi lisan, permainan tradisional, kesenian daerah, dan ungkapan lokal. Integrasi tersebut dapat diterapkan dalam aktivitas membaca, menulis, berbicara, serta menyimak. Selain itu, Paulina et al. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal berpotensi mendukung peningkatan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa potensi Kebantenan dapat diolah menjadi bahan ajar yang tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi literasi, tetapi juga memperkuat pengenalan identitas budaya peserta didik.

Meskipun memiliki potensi yang besar, integrasi budaya lokal dalam bahan ajar membutuhkan kemampuan guru untuk memilih sumber budaya yang tepat, memeriksa ketepatan informasi, mengidentifikasi nilai yang relevan, dan menghubungkannya dengan capaian pembelajaran. Guru juga perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa, tingkat keterbacaan teks, tujuan pembelajaran, serta keberagaman latar belakang peserta didik. Hatima dan Yuliana (2026) menyoroti pemanfaatan sastra anak berbasis Kebantenan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sementara itu, Trisnawati et al. (2026) mengkaji pemanfaatan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal Banten untuk mendukung literasi Bahasa Indonesia. Kedua kajian tersebut memperlihatkan pentingnya pengembangan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks budaya daerah. Tanpa perencanaan yang sistematis, budaya lokal berisiko hanya menjadi sisipan atau ilustrasi, bukan bagian yang bermakna dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam merancang bahan ajar terintegrasi etnopedagogi menjadi kebutuhan penting.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Dalam konteks tersebut, bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis Kebantenan dapat dirancang dengan mengaitkan tujuan pembelajaran dan aktivitas literasi pada lingkungan budaya siswa. Ummah et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi aspek linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. Misalnya, siswa dapat membaca

teks informatif tentang kesenian Ubrug, menulis deskripsi tempat bersejarah, melakukan wawancara sederhana mengenai tradisi keluarga, atau menyampaikan kembali cerita rakyat Banten. Saputra et al. (2025) juga menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Kegiatan semacam ini dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, kemampuan memahami informasi, serta menumbuhkan sikap menghargai budaya daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan kegiatan pendampingan yang secara langsung memfasilitasi guru sekolah dasar dalam mengidentifikasi sumber budaya Kebantenan, memetakan keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran, serta mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa *Workshop Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Terintegrasi Etnopedagogi Kebantenan* dilaksanakan di SDN Rangkasbitung 1 pada Juli 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam mengidentifikasi potensi budaya Banten, mengintegrasikannya dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, serta menyusun rancangan bahan ajar yang kontekstual. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penguatan kapasitas guru melalui proses identifikasi, pemetaan, dan praktik penyusunan bahan ajar yang mengintegrasikan kekayaan budaya Kebantenan dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hasil kegiatan diharapkan dapat menghasilkan rancangan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian identitas budaya lokal di sekolah dasar.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan workshop penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia terintegrasi etnopedagogi Kebantenan di SDN Rangkasbitung 1. Kegiatan dilaksanakan pada Juli 2026 dengan melibatkan 10 orang guru sebagai peserta. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, keterlibatan peserta, serta hasil praktik penyusunan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Banten. Data kegiatan diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan workshop, dokumentasi kegiatan, dan penelaahan hasil praktik penyusunan bahan ajar oleh peserta. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pengelompokan informasi, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan proses kegiatan, hasil rancangan bahan ajar, serta kendala yang ditemukan selama pelaksanaan workshop.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan workshop, praktik penyusunan bahan ajar, presentasi dan pemberian umpan balik, serta evaluasi. Metode yang digunakan meliputi koordinasi, pemaparan materi, diskusi, identifikasi sumber budaya lokal, kerja kelompok, praktik pengembangan bahan ajar, dan refleksi. Setiap tahapan dirancang secara terstruktur agar guru memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis dalam mengintegrasikan budaya Kebantenan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan kepala sekolah dan guru SDN Rangkasbitung 1 untuk menyepakati tujuan, waktu, peserta, serta kebutuhan teknis workshop. Tim pengabdian menyiapkan materi mengenai konsep etnopedagogi, karakteristik bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar, pemetaan tujuan pembelajaran, dan contoh pemanfaatan budaya lokal Banten sebagai sumber belajar. Selain itu, disiapkan lembar kerja peserta, bahan presentasi, serta format penyusunan bahan ajar sebagai panduan pelaksanaan kegiatan.

Identifikasi sumber budaya dilakukan dengan menginventarisasi tema-tema Kebantenan yang berpotensi digunakan dalam pembelajaran. Sumber tersebut meliputi cerita rakyat dan tradisi lisan, kesenian Ubrug, pencak silat, debus, tari topeng, tradisi masyarakat Baduy, kuliner, ungkapan lokal, serta situs sejarah Banten. Pemilihan sumber budaya mempertimbangkan ketepatan informasi, kesesuaian dengan karakteristik perkembangan peserta didik, nilai edukatif, dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber informasi diarahkan pada dokumen, publikasi tepercaya, dan narasumber yang memahami kebudayaan setempat.

Pada tahap ini, tim juga menyiapkan contoh pemetaan antara unsur budaya lokal, tujuan pembelajaran, keterampilan berbahasa, jenis teks, dan aktivitas siswa. Pemetaan tersebut mencakup hubungan antara cerita rakyat dengan kegiatan membaca dan menulis narasi, kesenian daerah dengan teks deskripsi, serta tradisi lisan dengan kegiatan menyimak dan berbicara. Perangkat persiapan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kurikulum yang digunakan.



Gambar 1. Tim PKM melakukan koordinasi dengan kepala sekolah

b. Tahap Pelaksanaan Workshop

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan. Workshop diawali dengan pemaparan mengenai pentingnya bahan ajar kontekstual dan pengenalan etnopedagogi sebagai pendekatan yang menjadikan pengetahuan serta nilai budaya masyarakat sebagai sumber belajar. Materi menekankan bahwa integrasi budaya lokal tidak sekadar menambahkan gambar atau nama tradisi ke dalam bahan ajar, tetapi mengolah unsur budaya menjadi materi dan aktivitas pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Materi berikutnya membahas identifikasi dan pemilihan konten Kebantenan. Peserta mendiskusikan berbagai bentuk budaya Banten, kemudian mengelompokkan sumber tersebut berdasarkan kemungkinan penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerita rakyat digunakan sebagai alternatif bahan membaca dan menulis narasi; kesenian daerah sebagai konteks teks deskripsi atau laporan pengamatan; sedangkan tradisi lisan dan ungkapan lokal sebagai sumber kegiatan menyimak, wawancara, dan berbicara. Diskusi ini diarahkan untuk membantu guru memahami keterkaitan antara kekayaan budaya lokal dan pengembangan empat keterampilan berbahasa.

Pada sesi praktik, peserta diarahkan menyusun rancangan bahan ajar dengan memperhatikan identitas bahan ajar, tujuan pembelajaran, materi, teks atau sumber budaya, aktivitas literasi, media, dan asesmen. Guru bekerja secara berkelompok untuk mengembangkan rancangan unit bahan ajar. Setiap kelompok diarahkan memastikan bahwa konten budaya yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Hasil kerja kelompok selanjutnya dipresentasikan untuk memperoleh masukan dari fasilitator dan peserta lainnya.



Gambar 2. Pelaksanaan workshop penyusunan bahan ajar

c. Tahap Praktik, Pendampingan, dan Umpan Balik

Tahap praktik dan pendampingan dilaksanakan secara terintegrasi selama proses penyusunan rancangan bahan ajar. Tim pengabdian memberikan arahan terkait pemilihan konten budaya, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, penyusunan teks, perumusan pertanyaan pemahaman, serta pengembangan aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Setiap rancangan bahan ajar ditelaah berdasarkan beberapa aspek, yaitu kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, ketepatan informasi budaya, keterbacaan teks, relevansi dengan kehidupan siswa, keterpaduan aktivitas berbahasa, dan kelayakan asesmen. Hasil telaah digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik kepada peserta untuk memperbaiki rancangan bahan ajar, terutama pada aspek kesesuaian konten Kebantenan dengan kompetensi Bahasa Indonesia. Umpan balik diberikan selama sesi praktik dan presentasi hasil kerja kelompok.

d. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan peserta, pemahaman terhadap konsep etnopedagogi, dan kualitas awal rancangan bahan ajar yang disusun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kegiatan, dokumentasi hasil kerja, dan penelaahan rancangan bahan ajar peserta. Evaluasi difokuskan pada ketercapaian tujuan workshop berdasarkan proses pelaksanaan dan hasil praktik yang dapat diamati serta didokumentasikan.

Aspek evaluasi mencakup kemampuan guru dalam mengidentifikasi sumber budaya Kebantenan, menghubungkan sumber budaya dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, menyusun aktivitas literasi yang relevan, serta merancang asesmen. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan keterlibatan peserta, pemahaman materi, kesesuaian rancangan bahan ajar, dan kendala

selama kegiatan. Dokumentasi hasil kerja digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam rancangan bahan ajar.

Luaran kegiatan diarahkan pada tersusunnya rancangan bahan ajar Bahasa Indonesia terintegrasi etnopedagogi Kebantenan, meningkatnya pemahaman guru mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta tersedianya dokumentasi pelaksanaan workshop. Rancangan bahan ajar yang dihasilkan selanjutnya dapat dikembangkan melalui validasi isi, uji keterbacaan, dan uji coba terbatas dalam pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Dokumentasi bersama tim pengabdian dan peserta workshop

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Workshop penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia terintegrasi etnopedagogi Kebantenan dilaksanakan di SDN Rangkasbitung 1 pada Juli 2026 dengan melibatkan 10 orang guru sebagai peserta**.** Kegiatan ini berfokus pada penguatan pemahaman guru mengenai hubungan antara pembelajaran Bahasa Indonesia, sumber budaya lokal, dan pengembangan bahan ajar kontekstual. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penguatan konsep etnopedagogi, identifikasi sumber budaya Kebantenan, pemetaan budaya dengan keterampilan berbahasa, praktik penyusunan bahan ajar, serta presentasi dan pemberian umpan balik. Rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk memberikan pengalaman praktis kepada guru dalam mengintegrasikan kearifan budaya lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pada sesi penguatan konsep, materi diarahkan pada pengertian etnopedagogi, prinsip pemilihan sumber budaya, dan cara menghubungkan nilai budaya dengan kompetensi berbahasa. Sumber Kebantenan yang dibahas meliputi cerita rakyat, tradisi

lisan, kesenian daerah, ungkapan lokal, serta pengetahuan masyarakat mengenai lingkungan dan sejarah daerah. Peserta diberikan pemahaman bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pengenalan daerah, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang mengembangkan kemampuan literasi dan karakter peserta didik. Pemilihan sumber budaya perlu memperhatikan keakuratan informasi, nilai edukatif, serta kesesuaian dengan usia dan pengalaman peserta didik.

Pada sesi pemetaan, guru diarahkan menghubungkan sumber budaya dengan keterampilan berbahasa dan jenis teks. Sebagai contoh, pengenalan kesenian Ubrug dapat dikembangkan menjadi teks deskripsi atau laporan hasil pengamatan; cerita rakyat Banten dapat digunakan sebagai bahan membaca pemahaman dan menulis kembali cerita; sedangkan wawancara dengan pelaku budaya dapat menjadi kegiatan menyimak, menyusun pertanyaan, dan menyampaikan laporan lisan. Pemetaan tersebut memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara unsur budaya Kebantenan dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, guru memiliki alternatif dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Praktik penyusunan bahan ajar diarahkan pada pengembangan komponen yang meliputi tujuan pembelajaran, uraian materi, teks atau sumber budaya, aktivitas peserta didik, media pendukung, dan asesmen. Dalam kegiatan ini, guru diarahkan untuk mengembangkan rancangan bahan ajar yang mengintegrasikan konten budaya lokal dengan aktivitas literasi secara sistematis. Setiap rancangan perlu memperhatikan kesesuaian antara materi budaya, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta bentuk penilaian yang digunakan. Praktik tersebut menjadi bagian penting dari workshop karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pemahaman konseptual ke dalam rancangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis Kebantenan.

Diskusi dan presentasi rancangan menjadi ruang bagi peserta untuk memperoleh masukan mengenai ketepatan isi budaya, kesesuaian bahasa, keterbacaan teks, serta keterkaitan aktivitas dengan tujuan pembelajaran. Melalui sesi ini, peserta memperoleh umpan balik mengenai pentingnya menyajikan informasi budaya secara tepat, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan merancang aktivitas literasi yang relevan. Proses pemberian umpan balik juga diarahkan untuk memperbaiki keterpaduan antara konten budaya lokal dan kompetensi Bahasa Indonesia. Dengan demikian, presentasi dan diskusi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian hasil kerja, tetapi juga sebagai sarana penelaahan dan penyempurnaan rancangan bahan ajar.

Pelaksanaan workshop juga menunjukkan pentingnya memperhatikan beberapa aspek dalam pengembangan bahan ajar berbasis etnopedagogi. Aspek tersebut meliputi ketersediaan sumber informasi budaya lokal, ketepatan dalam memahami nilai dan makna tradisi, serta kemampuan menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Selain itu, pengembangan bahan ajar membutuhkan ketelitian dalam memilih sumber budaya agar informasi yang disampaikan tidak mengalami penyederhanaan atau kesalahan representasi. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber budaya perlu didukung oleh referensi yang dapat dipertanggungjawabkan dan, apabila diperlukan, informasi dari narasumber yang memahami kebudayaan setempat.

Secara keseluruhan, workshop menempatkan guru sebagai pengembang bahan ajar yang mengolah sumber budaya Kebantenan menjadi pengalaman pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual. Kegiatan ini mencakup penguatan konsep, identifikasi budaya lokal, pemetaan keterampilan berbahasa, praktik penyusunan bahan ajar, serta diskusi dan pemberian umpan balik. Rangkaian tersebut menjadi dasar pengembangan bahan ajar yang menghubungkan kompetensi literasi dengan pengenalan dan pelestarian budaya lokal Banten. Hasil kegiatan selanjutnya dapat ditindaklanjuti melalui penyempurnaan rancangan bahan ajar, validasi isi, uji keterbacaan, dan penerapan terbatas dalam pembelajaran di kelas.

PEMBAHASAN

Workshop penyusunan bahan ajar berbasis etnopedagogi memiliki relevansi dengan kebutuhan pembelajaran yang mengaitkan kompetensi akademik dan konteks sosial budaya peserta didik. Etnopedagogi memandang kebudayaan sebagai sumber pengetahuan dan nilai yang dapat diolah dalam proses pendidikan. Sakti et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat digunakan untuk merevitalisasi kearifan lokal sekaligus memperkuat pendidikan karakter melalui keterlibatan lingkungan masyarakat. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi objek pengenalan, tetapi dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan. Dalam konteks kegiatan ini, pemanfaatan Kebantenan memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang menghubungkan kompetensi literasi dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Banten.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pemilihan teks dan aktivitas yang beragam. Setyowati et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan

memperkuat kecintaan terhadap budaya daerah. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan workshop yang mengarahkan guru untuk menghubungkan sumber budaya dengan jenis teks dan keterampilan berbahasa. Supriyanto et al. (2025) juga menjelaskan bahwa cerita rakyat yang mengandung nilai kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model Problem Based Learning. Dengan demikian, cerita rakyat, tradisi lisan, dan kesenian daerah dapat dikembangkan menjadi aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang lebih kontekstual.

Pengembangan bahan ajar juga memerlukan kesesuaian antara konteks lokal dan tujuan kurikulum. Nurdianasari et al. (2023) mengembangkan modul elektronik interaktif berbasis kearifan lokal Jember untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis budaya lokal dapat dirancang secara sistematis, divalidasi, dan diuji kepraktisannya. Sejalan dengan itu, Rasyid et al. (2023) mengembangkan modul literasi berbasis kearifan lokal untuk mendukung kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan keterpaduan antara materi, tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan aktivitas literasi. Prinsip tersebut relevan dengan workshop yang mengarahkan guru menyusun bahan ajar berdasarkan pemetaan budaya Kebantenan dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari sisi penguatan karakter, pendekatan etnopedagogi memberi peluang bagi peserta didik untuk memahami nilai sosial, moral, tanggung jawab, penghargaan terhadap tradisi, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui teks serta aktivitas pembelajaran. Dafit et al. (2024) menunjukkan bahwa modul tematik berbasis etnopedagogi dapat meningkatkan pemahaman dan literasi budaya siswa sekolah dasar. Selain itu, Yonanda et al. (2023) mengembangkan bahan ajar bergambar berbasis kearifan lokal Indramayu yang memperoleh penilaian validitas tinggi pada aspek materi, bahasa, dan desain. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya dapat diintegrasikan melalui bahan ajar yang memperhatikan aspek isi dan penyajian. Dalam kegiatan workshop ini, prinsip tersebut menjadi landasan bagi guru untuk memilih konten budaya Kebantenan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik serta menyajikannya melalui aktivitas literasi yang bermakna.

Workshop bagi guru menjadi strategi pengembangan profesional karena memberikan kesempatan untuk mempelajari konsep sekaligus mempraktikkan penyusunan bahan ajar. Saputra dan Parisu (2024) menjelaskan bahwa penggunaan komik digital dalam pembelajaran menulis narasi dapat membantu siswa memahami struktur cerita,

meningkatkan motivasi belajar, dan mendorong kreativitas. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pemilihan media dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi Bahasa Indonesia. Selanjutnya, Saputra et al. (2026) melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan media Pop-Up Book digital berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik langsung dapat mendukung pemahaman serta keterampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran kontekstual. Kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dengan workshop ini, terutama dalam hal penguatan kompetensi guru melalui pengenalan konsep, demonstrasi, praktik, dan pemberian umpan balik.

Ketepatan representasi budaya merupakan aspek penting dalam pengembangan bahan ajar terintegrasi etnopedagogi. Guru perlu memastikan asal-usul informasi, makna istilah, konteks praktik tradisi, dan nilai yang disampaikan. Maliha et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar digital berbasis kearifan lokal Batu Lingga dapat diarahkan untuk memperkuat literasi budaya siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya ketepatan konten lokal dalam pengembangan sumber belajar. Oleh karena itu, pemilihan materi Kebantenan perlu mempertimbangkan keakuratan sumber, konteks sosial budaya, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Pelibatan narasumber lokal, budayawan, orang tua, atau lembaga kebudayaan juga dapat menjadi strategi untuk memastikan informasi budaya yang disajikan tidak mengalami penyederhanaan atau kekeliruan makna.

Keberlanjutan hasil workshop memerlukan tindak lanjut berupa uji keterbacaan, penelaahan isi, uji coba terbatas di kelas, dan revisi bahan ajar berdasarkan respons siswa. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak berhenti pada penyusunan produk, tetapi perlu dilanjutkan dengan proses validasi dan evaluasi agar bahan ajar benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sekolah dapat membangun bank bahan ajar lokal yang memuat sumber, asal informasi, kelas sasaran, tujuan pembelajaran, dan bentuk aktivitas literasi. Upaya tersebut dapat mendukung pemanfaatan dan pembaruan bahan ajar secara berkelanjutan sekaligus memperkuat kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Dengan demikian, workshop penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia terintegrasi etnopedagogi Kebantenan dapat ditempatkan sebagai upaya penguatan kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya daerah. Kegiatan ini menekankan keterhubungan antara identifikasi sumber budaya, pemetaan tujuan pembelajaran, pengembangan aktivitas literasi, serta praktik penyusunan bahan

ajar. Kontribusi kegiatan terletak pada pemberian pengalaman praktis kepada guru untuk mengolah kekayaan budaya Kebantenan menjadi sumber pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran masih perlu dibuktikan melalui penilaian produk, evaluasi peserta, serta implementasi bahan ajar di kelas. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari terlaksananya workshop, tetapi juga dari keberlanjutan penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran.

4. PENUTUP

Workshop penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia terintegrasi etnopedagogi Kebantenan di SDN Rangkasbitung 1 pada Juli 2026 dilaksanakan dengan melibatkan 10 orang guru melalui kegiatan penguatan konsep etnopedagogi, identifikasi sumber budaya Banten, pemetaan budaya dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, serta praktik penyusunan bahan ajar dan aktivitas literasi. Kegiatan ini memberikan ruang bagi guru untuk memahami pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Integrasi Kebantenan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikembangkan melalui pemanfaatan cerita rakyat, kesenian daerah, tradisi lisan, teks deskripsi, laporan pengamatan, wawancara, dan presentasi. Pengembangan bahan ajar tersebut perlu memperhatikan ketepatan informasi budaya, karakteristik perkembangan peserta didik, keterbacaan teks, serta keterpaduan antara materi dan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi konteks pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sekaligus memperkenalkan identitas budaya Banten.

Kontribusi kegiatan ini terletak pada penguatan pemahaman dan keterampilan praktis guru dalam mengidentifikasi, memetakan, dan mengintegrasikan sumber budaya Kebantenan ke dalam rancangan bahan ajar Bahasa Indonesia. Namun, peningkatan kompetensi guru dan efektivitas bahan ajar masih perlu dibuktikan melalui evaluasi terukur dan implementasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, tindak lanjut kegiatan perlu dilakukan melalui validasi bahan ajar oleh ahli materi dan narasumber budaya, uji keterbacaan, uji coba terbatas, serta revisi berdasarkan hasil penerapan dan respons peserta didik.

Keberlanjutan kegiatan diharapkan didukung melalui kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan pelaku budaya dalam mengembangkan sumber belajar berbasis Kebantenan. Upaya tersebut dapat mendorong terbentuknya bahan ajar

lokal yang kontekstual dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pengembangan literasi dan pelestarian identitas budaya Banten.

5. REFERENSI .

Dafit, F., Ramadan, Z. H., & Anggriani, M. D. (2024). Ethnopedagogy-based thematic modules to improve the understanding and cultural literacy of elementary school students. *International Journal of Elementary Education, 8*(1), 89–100. https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.68537

Hadianto, D., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2022). Effectiveness of literacy teaching design integrating local culture discourse and activities to enhance reading skills. *Cogent Education, 9*(1), Article 2016040. https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2016040

Hatima, Y., & Nurhasanah, A. (2026). Internalisasi nilai tradisi budaya Banten dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal Sultra Elementary School, 7*(2), 1637–1646. https://doi.org/10.64690/jses.v7i2.721

Hatima, Y., & Yuliana, R. (2026). Sastra anak berbasis studi Kebantenan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 2*(2), 17–30. https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i2.670

Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian language learning in elementary schools through life skills education model. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 13*(1), 40–62. https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(1).40-62

Maliha, S., Juansah, D. E., & Yuhana, Y. (2024). Development of digital teaching materials based on local wisdom (Batu Lingga) in improving fifth grade of elementary school cultural literacy. *Jurnal Cakrawala Pendas, 10*(4), 717–735. https://doi.org/10.31949/jcp.v10i4.10315

Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3*(3), 554–559. https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429

Nurdianasari, N., Suhartiningsih, S., Proborini, C. A., & Ratri, L. S. (2023). Interactive e-modules based on local wisdom in learning the Indonesian language and literature as an implementation of the independent curriculum in elementary schools throughout Jember Regency. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 6*(3), 182–197. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v6i3.9142

Pambudi, G., Andriana, E., & Dewi, R. S. (2023). Kajian etnopedagogi: Ubrug Banten sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8*(2), 1–8. https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.3526

Paulina, P. R., Wati, U. A., Marwan, M., Friani, D. A., Herwanto, A., & Febby Mandalika, W. P. (2025). Development of local wisdom-based instructional materials to enhance reading skills of fifth-grade elementary school students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17*(1), 1300–1321. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5391

Rasyid, G. S. M., Kurniaman, O., & Guslinda, G. (2023). Development of local wisdom-based literacy modules for reading comprehension in elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 15*(4), 4492–4505. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3147

Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9*(2), 778–785. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.836

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon, 10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2024). Peran komik digital sebagai media visual dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Sultra Elementary School, 5*(1). https://ejournal.unsultra.id/

Saputra, E. E., Aopmonaim, N. H., Permatasari, S. J., Hasbi, Ardi, R., Ahmad, & Husain, I. A. (2026). Sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan media Pop-Up Book digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 2*(2), 172–189. https://doi.org/10.64690/jampi.v2i2.931

Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 476–483. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1216

Setyowati, E., Hendratno, & Sukartiningsih, W. (2024). Assessing the impact of local wisdom on Indonesian language learning in primary schools. *Scaffolding: Jurnal*

Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6(3), 198–212. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6473

Supriyanto, Nugrahani, F., & Suwarto. (2025). Bringing the value of local wisdom to life: Optimizing Indonesian language learning with the Problem-Based Learning (PBL) model. *Canadian Journal of Educational and Social Studies, 5*(2), 53–71. https://doi.org/10.53103/cjess.v5i2.318

Trisnawati, T., Pratidiana, D., Riyani, S., & Maemunah, M. (2026). Implementation of digital teaching materials based on local wisdom of the Banten region as a media for Indonesian language literacy in elementary schools. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7*(2), 877–890. https://doi.org/10.62775/edukasia.v7i2.2199

Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 1*(1), 20–33. https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881

Wuryastuti, S. (2023). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal Banten untuk sekolah dasar. *Didaktika, 3*(1), 77–88. https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika/article/view/40993

Yonanda, D. A., Haryanti, Y. D., Kurino, Y. D., Rosidah, A., & Sofiasyari, I. (2023). Local wisdom-based pictorial teaching materials: A strategy for boosting ecoliteracy in elementary school students. *Profesi Pendidikan Dasar, 10*(2), 98–113. https://doi.org/10.23917/ppd.v10i2.4752